

## Strategi Bidang Penyuluh Industri Dalam Pemberdayaan Industri Kecil Dan Menengah Di Kabupaten Garut

Naya Safitri<sup>a</sup> Mila Karmila<sup>b</sup> Ema Rismayanti<sup>c</sup>

<sup>a, b, c, d</sup> Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik, Universitas Garut  
e-mail: <sup>a</sup>[24012122029@uniga.ac.id](mailto:24012122029@uniga.ac.id) <sup>b</sup>[Mila.Karmila@uniga.ac.id](mailto:Mila.Karmila@uniga.ac.id) <sup>c</sup>[Ema.Rismayanti@uniga.ac.id](mailto:Ema.Rismayanti@uniga.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi bidang penyuluh industri dalam pemberdayaan Industri Kecil dan Menengah (IKM) di Kabupaten Garut. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis, penelitian ini mengkaji kondisi pemberdayaan IKM yang dilaksanakan oleh Bidang Penyuluh Industri Dinas Perindustrian, Perdagangan, Energi dan Sumber Daya Mineral Kabupaten Garut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan 42.702 unit IKM yang harus dilayani oleh empat orang penyuluh, terjadi ketimpangan kapasitas yang signifikan dalam pelaksanaan program pemberdayaan. Kondisi ini berdampak pada efektivitas program, dimana pelatihan dan pendampingan cenderung difokuskan pada IKM yang telah terlibat sebelumnya. Melalui analisis SWOT, ditemukan bahwa program pemberdayaan berada pada posisi Kuadran II yang memiliki kekuatan internal solid berupa dasar hukum yang jelas, peran penyuluh yang aktif, koordinasi dengan dinas terkait, dan keberadaan IKM bersertifikat sebagai role model. Program ini menghadapi tantangan berupa keterbatasan literasi digital pelaku IKM, persaingan produk impor, dan ketidakstabilan ekonomi lokal. Tiga tahapan dalam pemberdayaan yaitu melalui penciptaan iklim kondusif dan identifikasi masalah partisipatif, penguatan kapasitas dan kemitraan dengan perguruan tinggi, serta melalui pendampingan legalitas usaha dan perlindungan hukum. Program tersebut berhasil menciptakan model pembinaan efektif dengan pendekatan selektif dan bertahap, serta membuka peluang ekspansi melalui digital marketing dan penetrasi pasar ekspor seperti yang dicapai produk kulit Garut.

**Kata Kunci:** Industri Kecil dan Menengah, Pemberdayaan, Penyuluh Industri, SWOT, Usaha.

## *Strategy of Industrial Extension Workers in Empowering Small and Medium Industries in Garut Regency*

### Abstract

This study analyzes the strategy of industrial extension workers in empowering Small and Medium Enterprises (SMEs) in Garut Regency. Employing a qualitative analytical descriptive method, the research examines the conditions of SME empowerment implemented by the Industrial Extension Unit of the local Department of Industry. The findings reveal a significant capacity imbalance, with only four extension workers serving 42,702 SMEs. This imbalance restricts program effectiveness, causing training and mentoring to focus predominantly on previously engaged SMEs. A SWOT analysis places the empowerment program in Quadrant II, indicating strong internal foundations—clear legal basis, active extension workers, inter-agency coordination, and role model SMEs—offsetting external threats. External challenges include low digital literacy among SMEs, competition from imported products, and local economic instability. The strategic empowerment process is executed in three phases: creating a conducive climate, strengthening capacity and partnerships with universities, and assisting with business legality and legal protection. The program has successfully established an effective, selective development model. It has also successfully facilitated expansion opportunities, notably through digital marketing and export market penetration, exemplified by the success of Garut leather products

**Keywords:** *Small and Medium Industries, Empowerment, Industrial Extension, SWOT, Enterprises.*

### A. PENDAHULUAN

Industri Kecil dan Menengah (IKM) memiliki peran strategis dalam menopang perekonomian nasional, khususnya dalam penciptaan lapangan kerja, distribusi pendapatan, dan pengurangan kemiskinan. Kabupaten Garut sebagai salah satu daerah dengan potensi IKM yang signifikan di Jawa Barat menghadapi kebutuhan mendesak untuk mengoptimalkan pengelolaan sektor ini melalui strategi pemberdayaan yang tepat. Data dari Dinas Perindustrian, Perdagangan dan ESDM Kabupaten Garut menunjukkan adanya sebaran IKM yang beragam dengan produk unggulan yang telah dipetakan secara geografis guna mendukung akses informasi dan pemasaran (Dinas Perindustrian, 2024). Konteks ini menegaskan pentingnya strategi penyuluhan industri yang terintegrasi dalam rangka mengembangkan kapasitas pelaku usaha.

Kontribusi IKM terhadap perekonomian nasional sangat besar, dengan jumlah mencapai 99% dari keseluruhan unit usaha dan memberikan kontribusi 61% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia (Kadin Indonesia, 2024), tantangan pemberdayaan tetap kompleks. Di era Revolusi Industri 4.0, pelaku IKM dituntut mampu beradaptasi dengan transformasi digital yang menuntut literasi teknologi, keterampilan digital, serta pengelolaan keamanan data (Sri Muharomi, 2024). Namun, sebagian besar IKM di daerah masih menghadapi kendala berupa keterbatasan sumber daya, rendahnya literasi digital, hingga keterbatasan akses pasar global. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan antara potensi besar yang dimiliki IKM dan kapasitas aktual mereka dalam menghadapi persaingan ekonomi modern.

Di Jawa Barat, jumlah IKM pada tahun 2023 tercatat sebanyak 641.639 unit, menunjukkan kontribusi yang besar dalam mendukung perekonomian daerah (Badan Pusat Statistik, 2025). Kabupaten Garut sendiri memiliki 42.702 unit IKM yang tersebar dalam berbagai subsektor, seperti makanan-minuman, kerajinan, kulit, dan tekstil (Dinas Perindustrian, Perdagangan, 2025). Meskipun demikian, kapasitas penyuluhan yang terbatas, yakni hanya empat penyuluh industri yang menangani jumlah IKM sebesar itu, menimbulkan ketimpangan dalam pendampingan dan pelatihan. Hal ini berdampak pada efektivitas pemberdayaan, karena program cenderung berfokus pada IKM yang sudah terlibat sebelumnya. Kesenjangan inilah yang menjadi persoalan spesifik dan relevan untuk diteliti lebih lanjut.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya merumuskan strategi pemberdayaan IKM berbasis penyuluhan industri yang sesuai dengan dinamika lokal Kabupaten Garut. Pemerintah daerah telah mengarahkan kebijakan pembangunan ekonomi melalui RPJMD 2020-2024 yang menekankan peningkatan daya saing daerah berbasis potensi lokal (Bappeda Garut, 2019). Selain itu, landasan hukum yang kuat, seperti UU No. 20 Tahun 2008 tentang UMKM dan Perpres No. 2 Tahun 2022 tentang penggunaan produk dalam negeri, semakin mempertegas pentingnya upaya pemberdayaan ini. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memiliki relevansi akademik, tetapi juga memberikan implikasi praktis dalam mendukung kebijakan pembangunan ekonomi daerah berbasis sektor industri rakyat.

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis strategi Bidang Penyuluh Industri dalam pemberdayaan IKM di Kabupaten Garut. Secara

khusus, penelitian ini mengidentifikasi kesenjangan antara kapasitas penyuluhan dan kebutuhan IKM, serta memetakan strategi yang dapat memperkuat daya saing pelaku usaha melalui pendekatan enabling, empowering, dan protecting sebagaimana dikemukakan Sulistiyani (2004). Kontribusi utama artikel ini adalah memberikan kerangka empiris bagi pengembangan model pemberdayaan IKM di daerah, yang tidak hanya relevan bagi Garut tetapi juga dapat direplikasi di daerah lain dengan karakteristik serupa. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan ilmu administrasi publik, khususnya dalam bidang manajemen pemberdayaan industri berbasis lokal.

## B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis, yang dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai strategi pemberdayaan Industri Kecil dan Menengah (IKM) di Kabupaten Garut. Pendekatan ini dipandang relevan karena memungkinkan peneliti menggali makna, perspektif, serta dinamika yang dialami oleh pelaku IKM dan penyuluh industri dalam konteks pemberdayaan. Sebagaimana dinyatakan oleh Kementerian Perindustrian Republik Indonesia (2002), penyuluh industri merupakan tenaga profesional yang tidak hanya menyampaikan informasi teknis, tetapi juga membina dan mendampingi pelaku usaha sehingga metode deskriptif analitis tepat digunakan untuk menganalisis kompleksitas peran tersebut.

Lokasi penelitian ditetapkan di Kabupaten Garut, Jawa Barat, khususnya pada Dinas Perindustrian, Perdagangan, Energi, dan Sumber Daya Mineral yang menaungi Bidang Penyuluh Industri. Penelitian dilaksanakan selama tahun 2025 dengan memfokuskan pada program pemberdayaan IKM di berbagai subsektor yang tersebar di beberapa kecamatan. Lokasi ini dipilih karena Kabupaten

Garut memiliki jumlah IKM yang tinggi dan kebijakan pemerintah daerah yang proaktif dalam pengembangan industri rakyat (Bappeda Garut, 2019; Dinas Perindustrian, Perdagangan, 2025).

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh IKM di Kabupaten Garut yang berjumlah 42.702 unit usaha. Mengingat keterbatasan sumber daya, penelitian menggunakan teknik purposive sampling dengan memilih informan kunci yang dianggap mampu memberikan informasi mendalam, yakni empat orang penyuluh industri sebagai aktor utama pemberdayaan serta beberapa pelaku IKM yang mewakili subsektor unggulan. Pemilihan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa para informan memiliki keterlibatan langsung dalam implementasi program penyuluhan sehingga mampu memberikan data yang relevan dengan tujuan penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman serta strategi pemberdayaan yang diterapkan penyuluh industri, sementara observasi difokuskan pada kegiatan pendampingan dan pelatihan. Dokumentasi meliputi telaah arsip, laporan program, serta regulasi terkait pemberdayaan IKM, termasuk UU No. 20 Tahun 2008 tentang UMKM. Teknik triangulasi diterapkan untuk meningkatkan validitas data, dengan memadukan hasil wawancara, observasi, dan dokumen yang diperoleh di lapangan (Kadek Wulandari Laksmi P et al., 2023).

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara sistematis dengan mengaitkan temuan lapangan pada kerangka konseptual pemberdayaan Sulistiyani (2004) yang meliputi tahap enabling, empowering, dan protecting. Analisis ini memungkinkan peneliti

menafsirkan pola, strategi, serta tantangan pemberdayaan IKM secara mendalam dalam konteks lokal Kabupaten Garut.

### C. PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkap bahwa pemberdayaan Industri Kecil dan Menengah (IKM) di Kabupaten Garut yang dilaksanakan oleh Bidang Penyuluh Industri masih dihadapkan pada kendala struktural yang cukup berat. Jumlah penyuluh yang hanya empat orang untuk mendampingi 42.702 unit IKM menimbulkan ketidakseimbangan dalam pelaksanaan program. Akibatnya, kegiatan pelatihan dan pendampingan lebih banyak diarahkan pada IKM yang sudah pernah terlibat, sementara pelaku usaha baru belum mendapatkan perhatian yang memadai.

Jumlah penyuluh yang terbatas menegaskan adanya ketidakseimbangan serius antara kebutuhan lapangan dengan kapasitas institusi. Hal ini selaras dengan temuan Rusdy dan Sunartomo (2020) bahwa keberhasilan penyuluhan sangat dipengaruhi oleh ketersediaan tenaga yang kompeten dalam jumlah yang mencukupi. Kondisi ini berimbas pada lemahnya pelaksanaan tahap empowering, karena tidak semua pelaku IKM dapat mengakses pendampingan teknis maupun pelatihan. Dalam kerangka administrasi publik, situasi tersebut menggambarkan implementasi kebijakan yang belum sepenuhnya sesuai dengan prinsip efisiensi dan pemerataan pelayanan (Wilson, 1887; Simon, 1947).

#### Analisis Faktor Internal

Bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor internal yang menjadi kekuatan (Strengths) dan kelemahan (Weaknesses) pada program pemberdayaan Industri Kecil dan Menengah (IKM) di Kabupaten Garut.

**Tabel 1.** Matriks Analisis Internal

No	Keterangan	Bobot	Rating	Skor
<b>Kekuatan</b>				
1	Peran aktif penyuluh industri sebagai fasilitator.	0.27	4	1.11
2	Adanya program pendampingan, konsultasi, dan media promosi.	0.25	3.5	0.87
3	Koordinasi dengan dinas terkait (DPMPTSP, Diskop, BUMN).	0.22	3.5	0.77
4	Beberapa IKM telah bersertifikat dan jadi percontohan.	0.25	3.5	0.87
<b>Total Kekuatan</b>				<b>3.63</b>
<b>Kelemahan</b>				
1	SDM penyuluh terbatas (hanya empat orang).	0.17	3	0.51
2	Tidak semua pelaku IKM terbuka terhadap pendampingan.	0.27	3	0.82
3	Keterbatasan jaringan dan perangkat digital.	0.31	3.5	1.08
4	Rendahnya literasi digital pelaku IKM.	0.24	4	0.96
<b>Total Kekuatan</b>				<b>3.39</b>
<b>Total Faktor Internal</b>				<b>0.24</b>

Sumber: Olah Data Peneliti (2025).

Berdasarkan tabel 1. skor untuk faktor kekuatan (Strengths) adalah 3.63 dan total skor pada faktor kelemahan (Weaknesses) adalah 3.39. Total skor analisis internal sebesar 0.24 hasil dari jumlah pengurangan antara skor faktor kekuatan (Strengths) dan skor faktor kelemahan (Weaknesses).

## Analisis Faktor Eksternal

Bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor eksternal yang menjadi peluang (Opportunities) dan ancaman (Threats) pada program pemberdayaan Industri Kecil dan Menengah (IKM) di Kabupaten Garut.

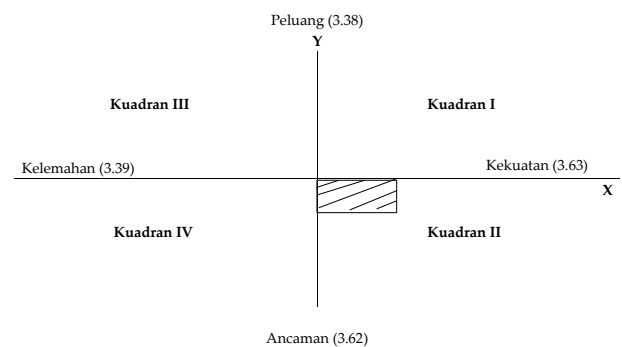
**Tabel 2.** Matriks Analisis Eksternal

No	Keterangan	Bobot	Rating	Skor
<b>Peluang</b>				
1	Pasar lebih luas melalui digital marketing.	0.25	3.5	0.9
2	Kolaborasi dengan IKM mapan dan lembaga seperti BUMN.	0.22	3	0.68
3	Potensi pelatihan teknologi baru.	0.25	3.5	0.9
4	Produk IKM mulai tembus pasar ekspor.	0.25	3.5	0.9
<b>Total Peluang</b>				<b>3.38</b>
<b>Ancaman</b>				
1	Ketidakstabilan ekonomi dan daya beli rendah.	0.24	4	0.96
2	Persaingan dengan produk impor murah.	0.27	3.5	0.95
3	SDM pelaku usaha belum melek teknologi.	0.21	3.5	0.74
4	Ketergantungan pada pasar lokal.	0.27	3.5	0.95
<b>Total Ancaman</b>				<b>3.62</b>
<b>Total Faktor Eksternal</b>				<b>-0.23</b>

Sumber: Olah Data Peneliti (2025)

Berdasarkan tabel 2. skor untuk faktor peluang (Opportunities) dan adalah 3.38 dan total skor pada faktor ancaman (Threats) adalah 3.62. Total skor analisis internal sebesar -0.23 hasil dari jumlah pengurangan antara skor faktor peluang (Opportunities) dan skor faktor ancaman (Threats).

Selanjutnya, dapat dibuatkan matriks kuadran SWOT untuk mengetahui upaya dan strategi agar lebih efektif. Sehingga dapat membuat rekomendasi upaya dan strategi Bidang Penyuluh Industri Kecil dan Menengah (IKM) dalam Pemberdayaan Industri Kecil dan Menengah di Kabupaten Garut. Matriks SWOT dapat dilihat ada gambar 1. berikut.



**Gambar 1.** Kuadran Strategi SWOT Upaya dan Strategi Bidang Penyuluh Industri Kecil dan Menengah (IKM)

Berdasarkan Gambar 1. dapat diketahui bahwa Bidang Penyuluh Industri Kecil dan Menengah Dinas Perindustrian Perdagangan dan ESDM Kabupaten Garut berada pada posisi di antara sumbu X yaitu kekuatan (Strengths) dan Y yaitu ancaman (Threats). Posisi sumbu X dan Y tersebut ada pada Kuadran II. Artinya Bidang Penyuluh Industri Kecil dan Menengah diarahkan untuk melakukan strategi diverifikasi. Meskipun menghadapi berbagai ancaman, Bidang Penyuluh ini masih memiliki kekuatan dari segi internal. Strategi yang diterapkan adalah dengan menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang jangka panjang.

Analisis SWOT juga menunjukkan pada Kuadran II, kekuatan internal cukup solid, tetapi tetap menghadapi ancaman eksternal. Faktor kekuatan terletak pada payung hukum yang jelas, peran penyuluh yang aktif, adanya

koordinasi dengan lembaga terkait, serta keberadaan IKM bersertifikat yang dijadikan percontohan. Adapun tantangan utama muncul dari rendahnya literasi digital, persaingan produk impor dengan harga lebih murah, dan kondisi ekonomi lokal yang belum stabil.

Strategi pemberdayaan yang diterapkan di Kabupaten Garut mengadopsi tiga tahapan pemberdayaan menurut Sulistiyani (2004), yaitu *enabling*, *empowering*, dan *protecting*. Tahap *enabling* terlihat dari upaya menciptakan lingkungan usaha yang kondusif melalui program “Klinik Pengembangan Industri”. *Empowering* dijalankan dengan memberikan pelatihan, konsultasi, serta menjalin kerja sama dengan perguruan tinggi, sementara *protecting* dilakukan melalui fasilitasi legalitas usaha dan perlindungan hukum bagi pelaku IKM.

#### D. PENUTUP DAN REKOMENDASI

##### Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemberdayaan Industri Kecil dan Menengah (IKM) di Kabupaten Garut masih menghadapi kendala mendasar, khususnya keterbatasan jumlah penyuluh yang hanya empat orang untuk melayani 42.702 unit usaha. Keterbatasan ini menyebabkan ketidakseimbangan dalam pendampingan, di mana program lebih banyak difokuskan pada IKM yang telah terlibat sebelumnya. Analisis SWOT menunjukkan posisi pemberdayaan berada pada Kuadran II, ditopang kekuatan internal berupa regulasi yang jelas, peran aktif penyuluh, koordinasi lintas instansi, serta keberadaan IKM percontohan. Namun, faktor eksternal seperti rendahnya literasi digital, persaingan produk impor murah, dan kondisi ekonomi lokal yang belum stabil menjadi ancaman nyata. Strategi pemberdayaan yang dijalankan dengan pendekatan *enabling*, *empowering*, dan *protecting* (Sulistiyani, 2004) terbukti relevan, meski masih membutuhkan penguatan aspek inklusivitas dan adaptasi teknologi.

Secara teoretis, temuan ini memperkaya penerapan konsep pemberdayaan dengan menunjukkan bagaimana tahapan pemberdayaan dapat dioperasionalkan dalam konteks daerah. Secara praktis, penelitian ini menawarkan model pemberdayaan IKM yang mengintegrasikan konsultasi, pendampingan legalitas usaha, serta pelatihan berbasis digital, yang dapat menjadi acuan bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan penguatan IKM.

##### Rekomendasi

Berdasarkan temuan penelitian, terdapat beberapa rekomendasi strategis yang perlu segera diimplementasikan untuk meningkatkan efektivitas pemberdayaan Industri Kecil dan Menengah (IKM). Pertama, untuk mengatasi ketidakseimbangan kapasitas, diperlukan penambahan tenaga penyuluh industri melalui rekrutmen baru atau melalui skema kolaborasi intensif dengan perguruan tinggi dan relawan pendamping. Kedua, sangat penting untuk segera memperkuat literasi digital para pelaku IKM melalui program pelatihan terpadu yang mencakup penguasaan *e-commerce*, strategi pemasaran digital, dan pemanfaatan media sosial guna memperluas akses pasar secara signifikan. Ketiga, Pemerintah perlu mengembangkan strategi perlindungan IKM lokal dari gempuran produk impor, yang dapat dicapai dengan memperkuat *branding*, memfasilitasi sertifikasi mutu produk, dan meningkatkan upaya penetrasi ke pasar ekspor. Keempat, dibutuhkan peningkatan koordinasi lintas sektor antara pemerintah daerah, Badan Usaha Milik Negara (BUMN), asosiasi industri, dan lembaga pendidikan, demi menciptakan ekosistem pemberdayaan yang lebih terintegrasi dan berkelanjutan. Terakhir, seluruh program pemberdayaan wajib didukung dengan sistem monitoring dan evaluasi yang kuat agar dampak setiap

kegiatan penyuluhan dapat diukur secara lebih sistematis dan berkelanjutan.

## REFERENSI

- Agustina, I., Pradesa, H.A., Taufik, N.I., & Wijayanti, R. (2025). Persepsi Risiko Yang Dirasakan Mahasiswa Berkaitan Minat Berinvestasi di Pasar Modal. *JAKUMA : Jurnal Akuntansi Dan Manajemen Keuangan*, 6(1), 157-164. <https://doi.org/10.31967/jakuma.v6i1.1428>
- Agustina, I., Ajis, M.N.B., Pradesa, H.A. (2021). Entrepreneur's perceived risk and risk-taking behavior in the small-sized creative businesses of tourism sector during COVID-19 pandemic. *JEMA: Jurnal Ilmiah Bidang Akuntansi dan Manajemen*, 18 (2), 187-209. <http://dx.doi.org/10.31106/jema.v18i2.12563>.
- Agustina, I., & Pradesa, H.A. (2020). Gender Differences in Risk Taking Among Entrepreneurs : Case on Small Medium Enterprise in Malang: English. *Warmadewa Management and Business Journal (WMBJ)*, 2(2), 63-72. <https://doi.org/10.22225/wmbj.2.2.2020.63-72>
- Ahmad Buchori. (2025). *Industri Kecil dan Menengah (IKM)*. Antaranews.Com. <https://www.antaranews.com/berita/4700753/kemenperin-sebut-ikm-berkontribusi-besar-ciptakan-lapangan-kerja-baru>
- Armilda, R., Wijayanti, R. ., Taufik, N. I. ., & Ravenska, N. (2025). evaluasi program loyalitas berbasis insentif pada outlet indihome by telkomsel regional jabar. *GEMAH RIPAH: Jurnal Bisnis*, 5(03), 352-361. <https://doi.org/10.69957/grjb.v5i03.2398>
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Garut Menurut Lapangan Usaha 2019- 2023*. Garutkab.Bps.Go.Id. <https://garutkab.bps.go.id/id/publicati> on/2024/04/04/5d088e898f77a66a7a5b764b/produk-domestik-regional-bruto-kabupaten-garut-menurut-lapangan-usaha-2019-2023.html
- Badan Pusat Statistik. (2025). *Banyaknya Industri Mikro dan Kecil menurut Kabupaten/Kota (Unit), 2023*. Jabar.Bps.Go.Id. <https://jabar.bps.go.id/id/statistics-table/2/NzUyIzI=/banyaknya-usaha-mikro-dan-kecil-menurut-kabupaten-kota.html>
- Bappeda Garut. (2019). *Buku Ranwal RPJMD Kab. Garut 2019-2024*. Bappeda.Jabarprov.Go.Id. <https://bappeda.jabarprov.go.id/wp-content/uploads/2019/04/Buku-Ranwal-RPJMD-Kab-Garut-2019-2024.pdf>
- Cahyadi, S. S., & Reni Wijayanti. (2023). Analysis of Entrepreneurial Orientation at Employees of PT. Pertamina Patra Niaga - Bandung Retail Sales Area. *Jurnal Ilmu Administrasi: Media Pengembangan Ilmu Dan Praktek Administrasi*, 20(2), 191-197. <https://doi.org/10.31113/jia.v20i2.975>
- Desma, S. A., Harahap, A. S., Wijayanti, R., & Kurniawan, I. (2025). Penerapan Metode Servqual dan Kano Untuk Meningkatkan Kualitas Pelayanan Perumda Air Minum Tirta Raharja. *GEMAH RIPAH: Jurnal Bisnis*, 5(03), 384-397. <https://doi.org/10.69957/grjb.v5i03.2402>
- Dinas Perindustrian, Perdagangan, E. dan S. D. M. K. G. (2025). *Profil Industri Kecil dan Menengah (IKM) Kabupaten Garut Tahun 2023*. Disperindag.Garutkab.Go.Id. <https://disperindag.garutkab.go.id/berita/detail/ikm-di-kabupaten-garut>
- Dinas Perindustrian, P. dan E. K. G. (2024). *Peta Sebaran Industri Kecil dan Menengah Kabupaten Garut*. Industri.Disperindag.Garutkab.Go.Id. <http://industri.disperindag.garutkab.go.id/>

- Hakim Baihaqi. (2022). *4 Kecamatan di Garut Dimatangkan Jadi Kawasan Industri*. Bandung. *Bisnis.Com*.  
<https://bandung.bisnis.com/read/20220603/550/1539540/4-kecamatan-di-garut-dimatangkan-jadi-kawasan-industri>
- Hidayati, N., Hanif, R., Agustina, I., Pradesa, H.A. (2025). Mengungkap Dampak Penting Citra dan Kepercayaan Merek Dalam Mendorong Minat Beli Bensin Shell. *JMBI : Jurnal Manajemen Bisnis Dan Informatika*, 5(2), 177-185.  
<https://doi.org/10.31967/prodimanajemen.v5i2.1425>
- Kadek Wulandari Laksmi P, Ni Putu Early Pradnya Suarnitha, I G. N. Oka Ariwangsa, & Ni Wayan Lasmi. (2023). Peran Disperindag Dalam Pemberdayaan Ikm Daerah Gianyar (Studi Kasus Pada Disperindag Gianyar. *Jurnal Abdimas Mandiri*, 7(2), 105-114.  
<https://doi.org/10.36982/jam.v7i2.3231>
- Kadin Indonesia. (2024). *UMKM Indonesia*. Kadin.Id. <https://kadin.id/data-dan-statistik/umkm-indonesia/>
- Mursalim, W., Ravenska, N., & Wijayanti, R. (2020). Penguatan pengusaha pemula berbasis teknologi jawa barat melalui pendampingan inkubator bisnis politeknik STIA LAN Bandung. *SeTIA Mengabdikan : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 1-9.
- Penerapan, D., & Fifo, M. (2023). Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Desa Melalui Pengembangan Umkm Berbasis Potensi Lokal Di Desa Sendangadi, Mlati, Sleman. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 1\*, 2 1,2. 4(11), 17-23.  
<https://bajangjournal.com/index.php/J-ABDI/article/view/10122/7973>.
- Rahman, A., Nugroho, A.B., Tindaon, S.S., Wijayanti, R. (2020). Advokasi Model Pemanfaatan E-commerce Untuk Peningkatan Daya Saing UMKM. *SeTIA MENGABDI : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1 (2), 63 - 69.
- Ristianarko, D. H., Nashiro, U., & Rahayu, T. A. F. (2021). Analisis Ekonomi Daerah Kabupaten Garud Dalam Upaya Mendukung Ekonomi Digital SDGs 2030. *Inspire Journal: Economics and Development Analysis* |, 1, No. 1, 47-60.  
<https://ejournal.uksw.edu/inspire/article/download/8592/2418>
- Sri Muharomi. (2024). *Transformasi UMKM Menuju Industri 4.0: Tantangan dan Strategi Masa Depan*. *Www.Kompasiana.Com*.  
<https://www.kompasiana.com/sri84103/65b276c4c57afb56675c9473/transfor-masi-umkm-menuju-industri-4-0-tantangan-dan-strategi-masa-depan>
- Taryono, O., Sufianti, E., & Jubaedah, E. (2025). How do Stakeholders Participate in Waste and Water Security Management? Insights from West Java Province, Indonesia. *Jurnal Borneo Administrator*, 21(1), 75-90.  
<https://doi.org/10.24258/jba.v21i1.1588>
- Wijayanti, R., Adfani, M.D., Valentina, C., Siregar, I.N.L., Rahayu, K. (2023). Peningkatan Kapasitas Usaha Produk Olahan Bonggol Pisang melalui Pendampingan Inkubator Bisnis. *Setia Mengabdikan: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 4 (2), 46 - 55.
- Wijayanti, R., Ravenska, N., & Nugroho, A. (2022). Business Model Innovation with Design Thinking Approach at Bumdes Pagerwangi. *Proceedings of the Third International Conference Administration Science, ICAS 2021*.  
<https://doi.org/10.4108/eai.15-9-2021.2315259>